



BAB VI

PEMBAHASAN

BAB VI

PEMBAHASAN

Jumlah kunjungan ke Klinik Muhammadiyah Cerme dari tahun ke tahun mengalami kenaikan hingga 2 kali lipat. Kenaikan ini dapat disebabkan karena terjadinya Covid-19 sehingga masyarakat takut untuk berkunjung ke rumah sakit dan Fasilitas Kesehatan rawat inap lainnya sehingga memilih berkunjung ke Fasilitas Kesehatan rawat jalan. Kenaikan ini juga dapat disebabkan oleh karena peningkatan pelayanan di klinik tersebut yang semakin baik. Berikut karakteristik sampel berdasarkan variabel:

6.1 Hasil Analisa Komparasi

6.1.1 Analisa Berdasarkan Usia

Usia pasien dibagi menjadi lima kategori sesuai dengan panduan WHO. Bayi merujuk pada rentang usia 0-1 tahun, anak-anak merujuk pada rentang usia 2-10 tahun, remaja merujuk pada rentang usia 11-19 tahun, dewasa merujuk pada rentang usia 20-60 tahun, dan lanjut usia merujuk pada usia di atas 60 tahun. Sebelum pandemi, rata-rata kunjungan pasien bayi adalah 2 anak per bulan. Selama pandemi, rata-rata kunjungan meningkat menjadi 3 anak per bulan dengan perbedaan yang sangat kecil, yaitu 0,5 anak per bulan. Namun, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kunjungan pasien bayi sebelum dan selama pandemi.

Hal yang sama berlaku untuk pasien anak-anak. Sebelum pandemi, rata-rata kunjungan adalah 13 anak per bulan. Selama pandemi, rata-rata kunjungan meningkat menjadi 16 anak per bulan dengan perbedaan rata-

rata 3 anak per bulan. Namun, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kunjungan pasien anak-anak sebelum dan selama pandemi.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam kunjungan pasien remaja, dewasa, dan lanjut usia sebelum dan selama pandemi. Sebelum pandemi, rata-rata kunjungan pasien remaja adalah 6 orang per bulan, sedangkan selama pandemi meningkat menjadi 17 orang per bulan, dengan perbedaan rata-rata 11 orang per bulan. Kunjungan pasien dewasa sebelum pandemi adalah 34 orang per bulan, sedangkan selama pandemi meningkat menjadi 111 orang per bulan, dengan perbedaan rata-rata 76 orang per bulan. Kunjungan pasien lanjut usia sebelum pandemi adalah 5 orang per bulan, sedangkan selama pandemi meningkat menjadi 12 orang per bulan, dengan perbedaan rata-rata 7 orang per bulan. Nilai signifikansi dari ketiga kategori usia tersebut kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kunjungan pasien remaja, dewasa, dan lanjut usia sebelum dan selama pandemi.

Hasil di atas sesuai dengan penelitian Kunari, 2020 Yang menyebutkan bahwa saat masa pandemic rentan sekali untuk usia dewasa dan lanjut usia mengalami gejala-gejala sakit sehingga mendorong mereka untuk mendatangi Fasilitas Kesehatan atau klinik. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan karakteristik pasien yang melakukan kunjungan pengobatan di Klinik Mata KMU Gresik selama Pandemi COVID-19 periode Maret 2020 – Desember 2021 adalah didominasi kelompok usia dewasa, yaitu 20 – 60 tahun sejumlah 8.558 orang (66,40%). Hal ini selaras

dengan penelitian Beaver Dam Eye pada tahun 2018 yang menyebutkan bahwa akan terjadi peningkatan keparahan dari katarak sklerotik nuklear, operasi katarak, dan gangguan penglihatan pada usia di atas 43 tahun.

6.1.2 Analisa Berdasarkan Alasan Datang

Sebelum pandemi, kunjungan pasien karena sakit rata-rata adalah 43 orang, namun selama pandemi angka kunjungan tersebut meningkat drastis menjadi 110 orang per bulan, dengan selisih rata-rata sebesar 67 orang. Kunjungan pasien untuk meminta surat keterangan sehat sebelum pandemi rata-rata 4 orang, namun saat pandemi meningkat menjadi 12 orang per bulan, dengan selisih rata-rata sebesar 8 orang. Untuk kunjungan pasien kontrol rutin, sebelum pandemi rata-rata 13 orang, namun saat pandemi meningkat menjadi 28 orang per bulan, dengan selisih rata-rata sebesar 14 orang. Sementara itu, kunjungan pasien karena kondisi darurat sebelum pandemi rata-rata 1 orang, namun saat pandemi mengalami peningkatan sebesar 10 orang per bulan, dengan selisih rata-rata sebesar 8 orang.

Tren kunjungan poliklinik saat pandemi COVID-19 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan kunjungan rawat inap. Kenaikan kunjungan poliklinik dapat disebabkan karena persepsi masyarakat terhadap resiko tertular COVID-19 jika mendapatkan pelayanan rawat inap di rumah sakit meskipun kondisi pasien membutuhkan pelayanan efektif rawat inap. Dibandingkan dengan pelayanan poliklinik yang terjadi kenaikan, kunjungan rawat inap mengalami penurunan yang signifikan saat pandemi COVID-19. Pada penelitian Heryana, 2018 bahwa pelayanan rawat inap di RSUD Mitra Paramedika mengalami penurunan disebabkan karena persepsi

masyarakat tentang penegakan diagnosis COVID-19 yaitu kalau mau rawat inap nanti di COVID-19-COVID-19 kan, padahal tidak seperti itu.

Pada penelitian Muninjaya, 2018 menunjukkan tren kunjungan UGD pada kondisi setelah pandemi COVID-19 mengalami kenaikan. Kondisi tersebut terjadi karena adanya lonjakan kasus COVID-19 yang signifikan di seluruh wilayah di Indonesia. Penyebab kenaikan kunjungan UGD disebabkan karena adanya penambahan fungsi UGD sebagai ruang isolasi sementara dan kenaikan kasus COVID-19 di Yogyakarta. Selain itu, kenaikan kunjungan UGD dapat disebabkan karena alur pelayanan yang ditetapkan di rumah sakit tentang pasien dengan gejala COVID-19 harus melewati ruang *fast track* di UGD untuk dilakukan skrining.

6.1.3 Analisa Berdasarkan Jenis Layanan

Pelayanan kesehatan yang bermutu adalah pelayanan kesehatan yang dapat memuaskan setiap pemakai jasa pelayanan kesehatan yang sesuai dengan tingkat kepuasan rata-rata serta penyelenggaraannya sesuai dengan standar dan kode etik profesi (Parasuraman et al., 2010). Sama halnya dengan berbagai pelayanan kesehatan lainnya, maka salah satu syarat pelayanan rawat jalan yang baik adalah pelayanan yang bermutu (Danakusuma, 2012). Karena itulah untuk dapat menjamin mutu pelayanan rawat jalan tersebut, maka program menjaga mutu pelayanan rawat jalan perlu pula dilakukan (Muninjaya, 2016). Kondisi-kondisi pelayanan rawat jalan seperti yang dijelaskan oleh Azwar (2010) di atas sedikit banyak terjadi juga di beberapa poliklinik di RSUD Kota Tangerang. Salah satunya adalah keterbatasan baik secara kuantitas maupun kualitas pada SDM.

Keterbatasan inilah yang dapat menyebabkan lamanya waktu pelayanan. Disamping itu pelayanan poliklinik tidak terlepas dengan pelayanan medis dan penunjang lainnya sehingga ada faktor yang sulit dikendalikan. Misalnya banyaknya tindakan yang dilakukan pada pasien paru rawat inap dan ditambah dengan terbatasnya SDM, sudah pasti akan mempengaruhi lamanya pelayanan (Krowinski & Steiber, 2006).

Rata-rata kunjungan pasien ke Klinik Gigi dan Mulut sebelum pandemi adalah 5, sedangkan selama pandemi menjadi 15 pasien. Terdapat perbedaan rata-rata kunjungan sebesar 9 pasien antara sebelum dan selama pandemi. Berdasarkan hasil uji t berpasangan dengan nilai p sebesar 0.006 atau $H_0 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kunjungan pasien ke Klinik Gigi dan Mulut sebelum dan selama pandemi pada tingkat kepercayaan 95%.

Dari penelitian Umi (2021), pandemi COVID-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap layanan kesehatan, terutama dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Prosedur dan tindakan di Fasilitas Kesehatan juga dibatasi sebagai respon terhadap pandemi ini. Hal yang sama terjadi di poli gigi Puskesmas Bara-baraya Kota Makassar. Tenaga kesehatan di poli gigi harus membatasi tindakan karena diketahui bahwa virus COVID-19 menyebar melalui aerosol dan droplet yang terdapat dalam saluran pernapasan. Risiko terpapar virus COVID-19 sangat tinggi bagi tenaga kesehatan di poli gigi. Selama pandemi COVID-19, jumlah kunjungan pasien di poli gigi Puskesmas Bara-baraya Kota Makassar juga mengalami penurunan karena adanya pembatasan jumlah pengunjung dan penerapan

protokol kesehatan yang ketat untuk mencegah kerumunan yang dapat menyebabkan penularan virus COVID-19.

Pada penelitian Subekti (2020), pandemi COVID-19 telah menyebabkan banyak kesulitan dan perubahan dalam sistem pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang menjadi sumber potensial penularan virus SARS-CoV-2 melalui aerosol yang dihasilkan selama tindakan preparasi dan droplet yang berasal dari mulut pasien. Cairan ini dapat muncul selama proses pelayanan kesehatan gigi.

Rata-rata kunjungan pasien ke Klinik Umum sebelum pandemi adalah 56, sementara selama pandemi menjadi 135 pasien. Terjadi perbedaan rata-rata kunjungan sebesar 79 pasien antara sebelum dan selama pandemi. Berdasarkan hasil uji t berpasangan dengan nilai p sebesar 0.000 atau $H_0 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kunjungan pasien ke Klinik Umum sebelum dan selama pandemi pada tingkat kepercayaan 95%.

Rata-rata kunjungan pasien ke laboratorium sebelum pandemi adalah 1, sedangkan selama pandemi menjadi 9. Terdapat perbedaan rata-rata kunjungan sebesar 8 pasien antara sebelum dan selama pandemi. Berdasarkan hasil uji t berpasangan dengan nilai p sebesar 0,000 atau $H_0 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kunjungan pasien ke laboratorium sebelum dan selama pandemi pada tingkat kepercayaan 95%.

Selama periode dari tahun 2019 hingga tahun 2020, terjadi peningkatan jumlah pasien yang menjalani pemeriksaan laboratorium dikarenakan adanya peningkatan dalam penggunaan tes rapid antibodi dan rapid antigen sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Dari penelitian Umi, 2021 jumlah pasien laborat pada tahun 2016 terdapat jumlah pasien sebanyak 10.908, tahun 2017 jumlah pasien 14.943, tahun 2018 terdapat jumlah pasien sebanyak 20.020, tahun 2019 terdapat jumlah pasien sebanyak 21.068 dan pada tahun 2020 terdapat jumlah pasien sebanyak 21.415. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan dari jumlah pasien laborat pada tahun 2016 – 2020 di Rumah Sakit XY Bangil.

